

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menganalisis teks Kejadian 19:30-38 menggunakan hermeneutik poskolonial memberi ruang bagi Lot untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang dialaminya dalam peristiwa inses dengan kedua anaknya. Menganalisis teks Kejadian 19:30-38 dan produksi teksnya mengungkap alasan pembungkaman Lot. Pertama, Lot dibungkam karena ideologi kolonial dalam teks yang dominan. Ideologi kolonial dalam teks yaitu: pertama, narasi penciptaan yang digunakan untuk mendirikan Israel sebagai negara di masa kepemimpinan Daud. Kedua, ideologi patriarki turut ditampilkan demi mempertahankan reputasi Lot sebagai orang benar. Ideologi kolonial ini merupakan bagian dari ideologi dominan penulis dalam melegitimasi kekuasaan, sehingga teks Kejadian 19:30-38 sengaja diproduksi untuk melanggengkan ideologi, kebiasaan atau tradisi tersebut dalam mencapai tujuannya yaitu melegitimasi kuasa.

Kedua, Lot tidak diberi suara karena kepentingan teks yang dominan serta pandangan penulis teks yang tidak terlepas dari budaya patriarki sehingga menempatkan Lot pada posisi yang ambigu dan dilematis. Kisah Lot dianggap biasa karena ia adalah laki-laki dan sudah menjadi tugas laki-laki untuk memberi keturunan. Lot yang ditempatkan pada posisi yang ambigu dan dilematis, membuatnya pasif dalam kisah

Kejadian 19:30-38. Alasan pembungkaman Lot ini memperdengarkan suara Lot yang selama ini dibungkam oleh ideologi kolonial dan otoritas penulis teks dan kajian ini adalah ruang yang diciptakan bagi Lot untuk mengekspresikan perasaannya.

Lot sengaja diceritakan demikian untuk mencapai tujuan produksi teks Kejadian 19:30-38 yaitu untuk mencapai melanggengkan tradisi atau kebiasaan dari ideologi kolonial yang nampak dari teks. Hal ini menjadi *toxic* karena kisah Lot dianggap biasa sebab dia adalah laki-laki dan sudah menjadi tugas laki-laki untuk memberi keturunan khususnya anak laki-laki sebagai penerus keturunan dan ahli waris dan hal ini adalah maskulinitas yang ideal dalam kisah Lot. Tuntutan Lot sebagai laki-laki untuk memberi keturunan, dipaksakan kepada dirinya untuk memiliki maskulinitas yang ideal itu. Hal ini sejalan dengan persoalan *toxic masculinity* di mana standar maskulinitas seperti laki-laki harus *macho*, merokok, berotot dan tidak boleh menangis dipaksakan kepada semua laki-laki agar memperoleh maskulinitas yang ideal sehingga pada akhirnya memberi batasan dan ruang bagi Lot dan laki-laki masa kini untuk mengekspresikan perasaannya.

B. Saran

Gereja perlu memberikan perhatian khusus terhadap masalah-masalah yang timbul dari budaya patriarki dan ideologi dominan yang mempengaruhi keadaan jemaat bahkan sampai mempengaruhi kualitas isi materi, khotbah atau renungan yang disampaikan kepada jemaat.

Gereja hendaknya membuka diri terhadap kritik atau tanggapan kritis penafsiran Alkitab sama halnya Alkitab yang terbuka untuk dikritisi dan ditafsirkan, gereja kristen tidak harus menutup diri untuk menafsirkan teks Alkitab yang mengandung diskriminasi kekerasan dan ketidakadilan sehingga jangan sampai menghasilkan jemaat yang anti kritik dan menutup diri.

Membangun pemahaman warga gereja bahwa menafsirkan teks Alkitab secara kritis dengan mempertanyakan hal yang tidak dimuat dalam Alkitab, tidak akan melemahkan dan mempertanyakan kualitas agama dan iman orang kristen, melainkan Alkitab menunjukkan kekayaan ilmu dan pengetahuannya sehingga bukan hanya Alkitab yang, sebagai pembaca pun akan menerima kekayaan itu dengan membaca, merefleksikan dan mempraktekan dengan sebuah kacamata dan pemahaman yang baru dan berbeda.